PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Survei Pada Perusahaan *Poperty* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2015)

Oleh:
Dwi Husiano Mangindaan, SE., M.Ak., Ak.,CA., BKP
Gilang Fakih Ramadhan
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

ABSTRACT

Tax evasion is one way companies manage their tax expenses legally. This study aims to examine the influence of executive character and leverage on tax evasion. The executive character is measured by corporate risk, leverage measured by DER measure and tax evasion measured by ETR size.

The analytical method used is descriptive and verificative analysis with quantitative approach. The population in this research are 25 companies of Poperty and Real Estate which listed in Indonesian Stock Exchange for 4 years (2012-2015). The sample uses purposive sampling method with certain criteria. The analysis method used is multiple linear regression analysis.

The results of hypothesis testing in this study indicate that (1) the executive character has a significant positive effect on tax evasion (2), and leverage has a significant positive effect on tax evasion in Popners and Real Estate firms listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Executive Character, Leverage, and Avoidance of Taxes.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan penerimaan lainnya (Agus Martowardojo, 2013). Setiap wajib pajak diwajibkan untuk ikut berpartisipasi agar laju pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan Negara (I Gusti Ayu dan Ketut Alit, 2014). Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan berkelanjutan tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007).

Penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*), di mana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak, secara konseptual perencanaan pajak meliputi pengurangan pajak secara permanen maupun kemungkinan penangguhannya (Ibnu Wijaya, 2014). Penghematan pajak dapat diperoleh dari perencanaan pajak dengan melibatkan beberapa konsep seperti : pemanfaatan pengecualian pajak, pengurangan tarif pajak menyeluruh, maksimalisasi pengurangan penghasilan, percepatan pengeluaran, penundaan objek pajak, strukturisasi transaksi kena pajak menjadi tidak kena pajak, dan sebagainya (Ning Rahayu, 2010).

Menurut uji silang data Real Estate Indonesia yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada tahun 2011-2012, terdapat potensi pajak penghasilan sebesar Rp 30 triliun, tetapi setoran pajak dari sektor *property* pada tahun tersebut hanya Rp 9 triliun (Umi Hanafi dan Puji Harto, 2014). Pertumbuhan sektor *property, real* estate dan *building construction* juga mengalami peningkatan, yaitu 29% pada tahun 2010 meningkat menjadi 32% pada tahun 2011 dan 51% pada tahun 2012 (Umi Hanafi dan Puji Harto, 2014). Namun pertumbuhan tersebut tidak diikuti meningkatnya *effective taxes rate*, *effective taxes rate* sebesar 19% pada tahun 2011 menurun menjadi 17%

pada tahun 2012 (Umi Hanafi dan Puji Harto, 2014). Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan bukan merupakan suatu kebetulan (Umi Hanafi dan Puji Harto, 2014). Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan (perusahaan) sering kali dilakukan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012). Dimana pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan tentu memiliki karakater yang berbeda-beda (Ni Nyoman dan I Ketut Jati, 2014). Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan (Budiman, 2012). Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker* (Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati, 2014). Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse* (Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati, 2014). Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi (Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati, 2014). Selain itu pemilik karakter ini juga tidak ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat (Lewellen, 2003). Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* akan lebih berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan dibandingkan dengan eksekutif yang bersifat *risk averse* (Umi Hanafi dan Puji Harto, 2014).

Selain karakter eksekutif, *leverage* juga mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan kewajiban perpajakannya (I Gede Hendi, 2014). Semakin tinggi nilai dari *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut (Kurniasih, 2013). Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, semakin tinggi nilai *leverage* maka tindakan *tax avoidance* perusahaan akan semakin tinggi, utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak (Kurniasih, 2013). *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan, l*everage* juga menggambarkan hubungan antara total *assets* dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba (Kurniasih dan Sari, 2013). Kondisi keuangan perusahaan lainnya yang akan memengaruhi penghindaran pajak perusahaan adalah *leverage*, rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek atau kenaikan apabila terus dilikuidasi, *leverage* juga dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Kurniasih, 2013).

Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap (Bambang Riyanto, 2010: 375). *Leverage* dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membuyarkan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori akan masuk dalam kategori *extream leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut (Irham Fahmi, 2014:62*). Leverage* dapat diukur dengan *Debt to Total Assets* (Irham Fahmi, 2014:63).

Fenomena yang terjadi menurunnya nilai *leverage* pada periode 2010-2014 (Agus Martowardojo, 2013). Hal tersebut sejalan dengan ribuan perusahaan multinasional tidak menjalankan kewajibannya kepada Negara. Hampir 4.000 perusahaan tidak membayar pajaknya selama tujuh tahun (Agus Martowardojo, 2013). Hal ini disebabkan perusahaan Indonesia saat ini mengalami kesulitan karena memiliki utang dalam mata uang dolar Amerika Serikat (AS) (Bambang Brojonegoro, 2015). Seiring dengan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dimungkinkan membuat liabilitas naik padahal asetnya tidak bergerak (Bambang Brojonegoro, 2015). Dengan hal tersebut pemerintah telah memutuskan DER 4:1 sebagai tolak ukur *leverage* dikarenakan banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dengan memiliki utang diatas rasio 4, namun setiap perusahaan masih bisa memiliki utang yang melebihi rasio tersebut. Tetapi demikian, besaran utang yang lebih dari rasio 4 tersebut tidak boleh dibiayakan sehingga mengurangi penghitungan pajak, dengan diadakannya penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan meningkatkan penghindaran pajak (Bambang Brodjonegoro, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu tingkat *leverage* perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, walaupun memiliki leverage tinggi perusahaan manufaktur juga mengalami peningkatan penjualan saham, hal ini mungkin saja terjadi karena bunga atas utang merupakan beban tetap yang akan mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan (Setiawan, 2006). Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula, sehingga perusahaan sengaja berutang tinggi untuk mengurangi beban pajak (Ozkan, 2001). Semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut yang akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan tidak menjadikan perusahaan melakukan pembiayaan dengan hutang sebesar-besarnya (Ngadiman dan Puspitasari, 2014).

II. TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Definisi Karakter Eksekutif

Setiap perusahaan memiliki seorang yang pemimpin di posisi teratas yaitu top eksekutif atau top manajer, dimana pimpinan tersebut memiliki karakter-karakter tertentu untuk memimpin dan menjalankankan kegiatan usaha perusahaannya menuju tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut.

Menurut Sutarjo Adisusilo (2013:77), dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa:

> "Karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah".
>
> Menurut Darmiyati Zuchdi (2008:11) menyebutkan bahwa :
>
> "Karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab".

Menurut Liandrasari (2010:33) menyebutkan bahwa :

> "Eksekutif Merupakam strategi perusahaan untuk membangun kembali legitimasi perusahaan perusahaan. Legitimasi adalah persepsi umum atau asumsi yang menjelaskan bahwa tindakan entitas adalah suatu yang diharapkan, pantas, dan berkesesuaian dengan sistem norma, nilai, keyakinan dan definisi yang dibangun di dalam masyarakat ".

Menurut Anthony dan Govindarajan (2012:112) karakter merupakan:

> "Organisasi dipimpin oleh suatu hierarki manajer, dengan *chief executive officer* (CEO) pada posisi puncak, dimana para pemimpin ini memiliki kualitas dan gaya yang beragam dalam pengambilan keputusan. Pemimpin bisa saja merupakan seorang yang tidak takut kepada resiko, atau seorang yang takut kepada resiko".

Selain itu menurut Lewellen (2003) :

> "Karakter eksekutif menunjukkan bagaimana tindakan yang diambil pimpinan perusahaan ketika dihadapkan pada suatu resiko. Keputusan yang diambil akan menggambarkan apakah eksekutif adalah seorang yang berani mengambil resiko atau tidak".

Menurut Lestari dan Sugiharto (2012: 196)

> "ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin

diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%".

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa eksekutif dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh karakter masing-masing dari eksekutif tersebut, dimana dalam menjalankan tugasnya dalam mengambil keputusan, eksekutif memiliki dua karakter yaitu sebagai *risk taker* dan *risk averse*.

2.1.1.1. Macam – Macam Karakter Eksekutif

Menurut Angie Low (2009) membedakan karakter eksekutif menjadi dua macam, yaitu :

1. *Risk taker* : Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi. Eksekutif yang bersifat *risk taker* akan lebih berani mengambil resiko dalam berbisnis karena adanya paham bahwa semakin tinggi resiko yang diambil akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Banyaknya keuntungan yang ditawarkan seperti kekayaan melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan dan pemberian wewenang atau kekuasaan menjadi motivasi tersendiri bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker*.
2. *Risk averse* : Eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Eksekutif *risk averse* jika mendapatkan peluang maka dia akan memilih resiko yang lebih rendah, Dibandingkan dengan *risk taker*, eksekutif *risk averse* lebih menitikberatkan pada keputusan-keputusan yang yang tidak mengakibatkan resiko yang lebih besar

Seorang pemimpin bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan, Semakin tinggi risiko suatu perusahaan , maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*, Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*, Jenis karakter individu (*executive*) yang duduk dalam manajemen perusahaan apakah mereka merupakan *risk taker* atau *risk averse* tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan (*corporate risk*) yang ada (Budiman dan Setiyono, 2012).
Untuk mengetahui karakter eksekutif maka digunakan risiko perusahaan (*corporate risk*) yang dimiliki perusahaan (Paligorova, 2010). Besar kecilnya risiko perusahaan mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif (Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati, 2014). Tingkat risiko yang besar mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk taker*, Sebaliknya tingkat risiko yang kecil mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk averse* (Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati, 2014.

2.1.1.2. Pengukuran Karakter Eksekutif

Risiko perusahaan *(corporate risk)* merupakan cermin dari *policy* (kebijakan) yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Jenis karakter individu *(executive)* yang duduk dalam manajemen perusahaan apakah mereka merupakan *risk-taking* atau *risk averse* tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan *(corporate risk)* yang ada. (Coles *at al*, 2004).

Adapun perhitungan untuk mendapatkan Karakter Eksekutif yang bersifat *Risk Taking* atau *Risk Averse* dengan menggunakan perhitungan Risko Perusahaan (Sugeng Haryanto, 2012)

$$\text{Risiko Perusahaan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

Dimana : EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

2.1.2. Definisi *Leverage*

Menurut Irham Fahmi, (2014:127) mengatakan bahwa Leverage adalah sebagai berikut:

> "*Leverage* adalah mengukur seberapa besar dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori akan masuk dalam kategori *extream leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut".

Menurut Zulfikar (2015:151) mengungkapkan sebagai berikut :

> "*Leverage* merupakan ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang ada".

Menurut Kasmir (2013:155) pengertian leverage sebagai berikut:

> "*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang".

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan, maka *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

2.1.2.1. Pengukuran *Leverage*

Menurut Irham Fahmi (2014:127) menyatakan dalam bukunya bahwa penggukuran *Leverage* adalah:

"*Leverage* secara umum dapat diukur dengan Debt to Equity Ratio".

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{TOTAL\ LIABILITIES}{TOTAL\ EQUITY}$$

Keterangan:
Debt to Equity Rasio : Utang pada Modal
Total Liabilities : Total Utang
Total Equity : Total Modal

Menurut Arief Sugiyono dan Edy Untung (2016:74-75) menyatakan dalam bukunya sebagai berikut:

> "*Leverage* sering juga disebut dengan pengganda ekuitas (*Equity Multiplier*), menggambarkan seberapa besar ekuitas atau modal dibandingkan dengan total aktiva perusahaan atau seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang".

Menurut Kasmir (2015:158) menyatakan pengukuran *Leverage* dalam bukunya sebagai berikut:

> "*Debt to Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rasio ini dapat memberikan petunjuk umum tentang kelayakan risiko keuangan perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas".

2.1.3. Definisi Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Beberapa pengertian tentang Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Chairil Anwar Pohan (2014: 41) menyatakan bahwa:

> "*Tax Avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang".

Menurut Jeni Susyanti (2015: 12) menyatakan bahwa Penghindaran Pajak adalah

> "Perlawanan dilakukan melalui berbagai cara yang masih dapat dibenarkan secara hukum, memanfaatkan celah dan kelemahan perundang-undangan".

Menurut Erly Suandy (2014:21) menyatakan bahwa *Tax Avoidance* sebagai berikut:

> "Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu pengurangan secara legal yang dilakukan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang di perkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum di atur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku".

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan, maka Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

2.1.3.1. Pengukuran Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut (Chen et al. 2010) model estimasi pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Effective Tax Rate* (ETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan penghindaran pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

Menurut Rist dan Pizzica (2015:54) dalam bukunya memaparkan sebagai berikut:

> "*The effective tax rate explains the various rates at which a company's income is taxed as a result of different tax jurisdictions both domestically and internationally. Companies also employ strategies to minimize tax. To compute the effective (or average for the year) tax rate, total tax expense is divided by earnings before tax"*.

$$\text{ETR} = \frac{\text{PEMBAYARAN PAJAK}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Dimana ETR (*Effective Tax Rate*) Tarif Pajak Efektif.

Variabel penghindaran pajak dihitung melalui ETR (effective tax rate) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak, (Judi Budiman dan Setiyono, 2012). Semakin besar ETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, (Judi Budiman dan Setiyono, 2012).

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Eksekutif (direktur utama atau presiden direktur) sebagai pimpinan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung juga memiliki pengaruh terhadap segala keputusan yang terjadi dalam perusahaan, termasuk keputusan penghindaran pajak perusahaan, pemimpin perusahaan

bersifat *risk taker* atau berani mengambil resiko maka cenderung lebih berani melakukan tindakan penghindaran pajak, dibandingkan dengan pemimpin perusahaan yang bersifat *risk averse* yang kuarang berani mengambil resiko yang termasuk tidak berani melakukan tindakan penghindaran pajak (Calvin Swingly, 2015:49).

Penelitian yang dilakukan oleh Dyreng *at al*., (2010) ditujukan untuk menguji apakah individu *Top Executive* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan mengambil sampel sebanyak 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di *Execu Comp* diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan (*Executive*) secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Keputusan untuk melakukan penghindaran merupakan hasil kebijakan perusahaan, Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan didasari oleh laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan, Secara langsung, individu yang terlibat dalam pembuatan keputusan pajak adalah direktur pajak dan juga konsultan pajak perusahaan (Umi Hanafi dan Puji Harto: 2012).

2.2.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Eugene F.Brigham dan Joel F. Houston (2014:155)

> "Salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga akibat pinjaman merupakan pengurang pajak, selanjutnya menurunkan biaya utang efektif. Akan tetapi, jika sebagian besar laba suatu perusahaan telah dilindungi oleh pajak yang berasal dari penyusutan, maka bunga atas utang yang saat ini belum di lunasi, atau kerugian pajak yang di bawa ke periode selanjutnya, akan menghilangkan tarif pajak yang rendah. Akibatnya, tambahan utang tidak memiliki keunggulan yang sama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tarif pajak yang lebih tinggi."

Menurut Aries P. Ompusunggu (2011:35) menyatakan sebagai berikut dalam bukunya:

> "Strategi meminimalisasi pajak dapat dengan penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan asset perusahaan (*Leverage*). Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan".

Menurut penelitian Calvin Swingly dan I Made Sukartha (2015) berdasarkan hasil uji analisis regresi membuktikan bahwa secara statistik *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Sedangkan pada penelitian I Made Surya Dharma dan Putu Agus (2016) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, tingginya tingkat *leverage* akan menurunkan tingkat *tax avoidance* karena semakin tinggi leverage maka perusahaan cenderung meningkatkan laba. Dan pada penelitian Annisa fadillah (2015) leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Dari kerangka berpikir diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis.

2.3. Hipotesis

Sugiyono (2011:64), menjelaskan hipotesis sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori

yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka peneliti menarik hipotesis (dugaan sementara) penelitian sebagai berikut :

H1 : Meningkatnya Karakter Eksekutif akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H2 : Meningkatnya *Leverage* akan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:13), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objek, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Karakter Eksekutif sebagai variabel *independent*/bebas (X_1) dan *Leverage* variabel *independent*/bebas (X_2) serta Penghindaran Pajak sebagai variabel *dependent*/terkait (Y).

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan suatu pengetahuan sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis tiap variabel menggunakan perhitungan statistik mengenai pengaruh Karakter Eksekutif (X_1) dan *Leverage*(X_2) terhadap Penghindaran Pajak (Y).

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Iwan Satibi (2013:71), operasionalisasi variabel adalah sebagai konsep yang menghubungkan antara teori atau variabel yang masih abstrak ke dalah realitas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari variabel *independent* dan variabel *dependen*t.

1) Variabel Bebas/*Independent* (Variabel X)

Dalam hal ini variabel bebas yang akan diteliti adalah Karakter Eksekutif (variabel X_1) dan *Leverage* (variabel X_2). Dalam operasionalisasinya semua variabel diukur oleh instrumen pengukuran dalam skala rasio.

2) Variabel Terkait/*Dependent* (Variabel Y)

Dalam hal ini variabel *dependent* yang akan diteliti adalah Penghindaran Pajak (variabel Y). Dalam operasionalisasinya variabel ini diukur oleh instrumen pengukuran dalam skala rasio. Operasionalisasi variabel dapat dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data yang diperoleh penulis secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2012:193), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, di mana data yang digunakan penulis merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya data - data tersebut berupa data kedua yang telah diolah lebih lanjut dan data yang disajikan oleh pihak lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan *poperty* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Studi Kepustakaan

Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

2) Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah laporan keuangan perusahaan dari masing-masing perusahaan, penulis memperoleh data dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013:115), populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan penelitian penulis pada Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia dan pengamatan data pada *website* Bursa Efek Indonesia unit analisis dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Property* dan *Real Estate* dan tercatat (*listing*) di Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan tahunan selama tahun 2012-2015 (4 tahun).

3.5.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiono (2013:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling design* yaitu diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang terdiri dari 28 perusahaan sub *Poperty* dan *Real Estate* yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian periode tahun 2012-2015

3.5.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.5.3.1 Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia Jl. PH. H. Mustofa No. 33, Bandung dengan memperoleh data sekunder.

3.5.3.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Februari 2017 sampai dengan selesai. Dalam penelitian ini, peneliti membuat rencana penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian.

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Metode Analisis

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif atau analisis statistik. Adapun langkah-langkah analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression*)

Dalam penelitian ini, analisis linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas, antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X_1 dan X_2).

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi linier berganda maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi.

3. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan *linier* antara variabel bebas (X) dan variabel terkait (Y). Analisis korelasi yang digunakan juga menunjukan arah antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan hubungan.

4. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X_1 dan X_2) memilik dampak terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam presentase. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi
r : Koefisien Korelasi

3.6.2 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Menurut Singgih Santoso (2012:168), uji t bersumber pada *output one-sample* test, uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik. Tujuan uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.

$H_0 : \beta_1 = 0$: Karakter Eksekutif tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
$H_a : \beta_1 \neq 0$: Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
$H_0 : \beta_2 = 0$: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
$Hi : \beta_2 \neq 0$: *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Deskriptif

4.1.1.1. Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif pada perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2012-2014 menunjukan pertumbuhan karakter eksekutif yang meningkat. Menurut Lestari dan Sugiharto (2012 : 196) Angka ROA dapat dikatakan baik apabila >2% (0,02). Pada tahun 2012 nilai rata-rata karakter eksekutif sebesar 8.2%, tahun 2013 sebesar 8.8%, tahun 2014 sebesar 9.8%, dan 2015 sebesar 7.6% artinya perusahaan *property* dan *real estate* dalam kondisi baik karena melebihi angka standar >2%. Menurut (Low, 2009; MacCrimmon dan Wehrung 1990) Karakter Eksekutif yang bersifat *risk taker* akan lebih berani dalam mengambil risiko dalam berbisnis karena adanya paham bahwa semakin tinggi risiko yang diambil akan semaking tinggi keuntungan yang diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif pada perusahaan *property* dan *real estate* cenderung memiliki sifat *risk taker*.

4.1.1.2. *Leverage* (DER)

Leverage pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 menunjukan pertumbuhan *leverage*. Menurut Kasmir (2008:164) standar nilai rata-rata leverage yaitu harus dibawah 90%. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *leverage* sebesar 82%, tahun 2013 sebesar 87%, tahun 2014 dan 2015 sebesar 84%, artinya penggunaan hutang perusahaan dalam kondisi normal karena penggunan hutang masih dibawah 90%. Hal ini berarti bahwa rata-rata aset yang dimiliki oleh perusahan unutk periode 2012-2015 lebih besar daripada jumlah hutang perusahaan atau sebagian besar aset perusahaan bukan dibiayai oleh hutang.

4.1.1.3. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 cenderung melakukan penghindaran pajak. Menurut Waluyo (2011:12) jika ETR kurang dari 25% berarti teridentifikasi perusahaan melakukan penghindaran pajak, dan lebih dari 25% terindikasi perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Pada tahun 2012 rata-rata penghindaran pajak sebesar 17%, tahun 2014 sebesar 19%, dan tahun 2015

sebesar 3% artinya perusahaan teridentifikasi penghindaran pajak karena rata-rata penghindaran pajak kurang dari 25%sedangkan rata rata penghindaran pajak tahun 2013 sebesar 28%, artinya perusahaan tidak teridentifikasi melakukan penghindaran pajak.

4.1.2. Hasil Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

4.1.2.1. Uji Normalitas

Dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal apabila nilai *Asymp.Sig* bernilai diatas 0.05. Adapula hasil dari uji normalitas yang dilihat dalam bentuk grafik, yaitu adalah sebagai berikut :

4.1.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus < 10 dan angka *tolerance* > 0,1.

4.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Analisis uji asmsi heteroskedastisitas hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antara Z *prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = $Y_{prediksi} - Y_{riil}$). Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang-gelombang (Danang Sunyoto, 2013:90).

4.1.2.4. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

4.2. Hasil Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (ETR) yaitu sebesar 0,615 yang tergolong dalam kategori cukup kuat. Hubungan yang bersifat positif artinya setiap kenaikan karakter eksekutif maka akan meningkatkan penghindaran pajak (ETR). Besar pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (ETR) yaitu sebesar 37,9%, artinya sebesar 37,9% penghindaran pajak (ETR) dipengaruhi oleh karakter eksekutif, sedangkan sisanya sebesar 62,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepatuhan wajib pajak, sistem pemungutan, kesadaran Wajib Pajak, pelaksanaan administrasi pajak, dan lain-lain.

4.2.2. Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara *leverage* (DER) terhadap penghindaran pajak (ETR) yaitu sebesar 0.599 yang tergolong dalam kategori sedang.

Hubungan yang bersifat positif artinya setiap kenaikan *leverage* (DER) maka akan meningkatkan penghindaran pajak (ETR). Besar pengaruh *leverage* (DER) terhadap penghindaran pajak (ETR) yaitu sebesar 35,9%, artinya sebesar 35,9% penghindaran pajak (ETR) dipengaruhi oleh *leverage* (DER), sedangkan sisanya sebesar 64,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti surat paksa, penggelapan pajak, penagihan pajak, surat ketetapan pajak, dan lain-lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh Karakter Eksekutif terhadap penghindaran pajak (ETR) menunjukkan bahwa Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Jika Karakter Eksekutif yang mepunyai sifat *risk taker* maka cenderung melakukan penghindaran pajak (ETR). Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam pengambilan keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi.
2. Hasil pengujian hipotesis untuk *Leverage* (DER) terhadap Penghindaran Pajak (ETR), bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dimana jika jumlah *leverage* (DER) meningkat maka penghindaran pajak (ETR) juga akan meningkat. Semaking tinggi nilai dari *Leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan daru utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bungga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, semakin tinggi nilai *Leverage* maka tindakan Penghindaran Pajak perusahaan akan semakin tinggi, utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak.

5.2 Saran

a. Saran Praktis :

1. Agar menurunkan penghindaran pajak (ETR) melalui karakter eksekutif, sebaiknya Direktorat Jenderal Pajak melakukan pengembangan lebih lanjut dalam sistem perpajakan terutama mengenai peraturan perpajakan dan sistem pemeriksaan pajak yang bersih agar penerimaan negara yang bersumber dari pajak dapat dioptimalkan. Selain itu, menjadikan *corporate governance* menjadi pengawas yang independen dalam karakter eksekutif serta perusahaan hendaknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan agar resiko yang ditimbulkan tidak memicu kebangkrutan atau kerugian sehingga mengurangi penghindaran pajak (ETR).
2. Agar menurunkan penghindaran pajak (ETR)melalui *leverage* (DER) seharusnya fiskus lebih meningkatkan pengawasan atau *monitoring* terhadap perusahaan-perusahaan yang melaporkan kewajiban perpajakannya. Terutama perusahaan yang melaporkan rugi dalam dua tahun berturut-turut, karena dikhawatirkan perusahaan yang melaporkan rugi dapat memanfaatkan celah peraturan (*loopholes*) yang ada, seperti memanfaatkan kompensasi rugi fiskal untuk mengurangi beban pajak perusahaan di periode yang akan datang. melapor dan juga dalam penyetoran pajak. Selain itu juga, sebaiknya perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menghasilkan pendapatan, dan mengurangi hutang perusahaan, sehingga *leverage* (DER) rendah dan penghindaran pajak menurun.

b. Saran Akademis :

1. Bagi Perkembangan Ilmu Akuntansi
   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman terkait pengaruh karakter eksekutif, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak, serta sebagai masukan dan tambahan referensi ilmu akuntansi bagi para pembaca.
2. Bagi Peneliti Lain
   Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti karakter eksekutif dan *leverage* dengan standar pengukuran yang berbeda dari penelitian ini, serta diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain selain karakter eksekutif dan *leverage* karena terdapat faktor – faktor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak seperti perencanaan pajak, *return on assets*, *debt to assest ratio*, dll.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Martowardojo Menteri Keuangan. 27 Agustus 2013. *Upaya pembuktian penghindaran pajak di Indonesia* Melalui http://www.merdeka.com/peristiwa/upaya pembuktian penghindaran-pajak-di-indonesia.html

Annisa fadillah. 2015. *PENGARUH RETURN ON ASSETS, LEVERAGE, CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL PADA TAX AVOIDANCE* (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Anthony Robert N dan Vijai Govindarajan. 2012. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat

Aplikasi. Bandung : Agus Media

Aplikasi. Bandung : Agus Media

Arief Sugiyono dan Edy Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Aries P. Ompusunggu, 2011*. Cara Legal Siasati Pajak*. Jakarta: Puspa Swara.

Bambang Brojonegoro Menteri Keuangan. Selasa, 22 September 2015. Ekonomi Melambat, *Rasio Utang Modal Bisa Disinsentif* Melalui http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/09/22/090702753/ekonomi-melambat-rasioutang-modal-bisa-disinsentif

Bambang Riyanto. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* Edisi 6. Yogyakarta: BPFE UGM

Bandung:Alfabeta.

Bandung:Alfabeta.

Brigham Eugene F. dan Houston, Joel F. 2014. *Manajemen Keuangan*, buku 1 edisi 11. Dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat

Calvin Swingly dan I Made Sukartha. 2015. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. ISSN: 2302- 8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015): 47-62*

Chairil Anwar Pohan. 2014. *Pembahasan Komrprehensif Perpajakan Indonesia Teori dan Kasus*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Chen, et al., 2010. *Are Family Firms more Tax Aggressive than Nonfamily Firms?. Journal of Financial Economics. , 91(1), 41. Research Collection School Of Accountancy.*

Coles, Jeffrey L.; Daniel, Naveen D.; Naveen, Lalitha, 2004, Managerial Incentives And Risk-Taking, The Accounting Review, J-33.

Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dyreng, S., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2008. *Long Run Corporate Tax Avoidance. The Accounting Review. Vol 83; 61-82.*

Dyreng, S., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2010. *The Effect Of Executives On Corporate Tax Avoidance. The Accounting Review. Vol. 85; Juni 2010, 1163-1189.*

Erly Suandy. 2014. *Perencanaan Pajak* Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*: Teori dan Praktik. Erlangga: Jakarta.

I Made Surya Dharma Dan Putu Agus. 2016. *Ardiana Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.1 April: 584-613*

Irham Fahmi. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisa Bisnis. Bandung*: CV. Alvabeta

Jeni Susyanti. 2015. *Perpajakan: untuk Praktisi dan Akademisi*. Malang: Empatdua Media

Judi Budiman dan Setyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). SNA XV.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir.2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Lestari, Sugiharto.2012. *Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi. Sastra, Arsitek & Sipil),Vol 2.* Universitas Guna Darma.

Lewellen, Katharina. 2003. *Financing Decision When Managers Are Risk Averse. Working Paper Mit Sloan School Of Management*.

Liandrasari.2010. *Pergantian CEO Dunia.* Yogjakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)

Low, A. 2009 . *Managerial Risk-Taking Behavior And Equity-Based Compensation*. Journal Of Financial Economics, 92(3), 470-490.

Ni Nyoman Kristiana Dewi dan I Ketut Jati. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 6.2 (2014) : 249-260.*

Ozkan, Aydin. 2001. *Determinants of Capital Structure and Adjustment to Long Run Target: Evidence From UK Company Panel Data Journal of Business Finance & Accounting Volume 28, Issue 1-2, pages 175–198, January/March 2001*

Richardson, Grant and R. Lanis. 2007. “Determinants of Variability In Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence From Australia”. Jorunal of Accounting and Public Policy 26 (2007) 689-704.

Rist, Michael & Pizzica, Albert J. 2015. *Financial Ratios for Executives: How to Assess Company Strength, Fix Problems, and Make Better Decisions. New York: Apress.*

Robbins,Stephen P. Dan Timothy A.Judge.2008. *Perilaku Organisasi* . Edisi 12Ed. Jakarta : Salemba Empat.

Sofyan Syafri Harahap. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung:Alfabeta.

Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.

Sutrisno. 2008. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta :
Sutrisno. 2008. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta :
Sutrisno. 2008. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta : EKONISIA.

Umi Hanafi dan Puji Harto. 2014. *Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. 3; No. 2, Hal. 1-11.*

Umi Narimawati. 2010. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan
Umi Narimawati. 2010. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan

Umi Narimawati. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi.* Bandung : Agus Media.

Waluyo.2011. *Perpajakan.* Jakarta : Salemba Empat

Zulfikar.2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.